

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Muhjir Efendi (2019), sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2019).

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkan kembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda amat rendah. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, memperkaya kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak kita banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka.

Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi “pelarian positif” saat anak-anak muda memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. Karakter individu dibentuk saat orang melakukan tindakan membaca karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan untuk melihat diri sendiri dari membayangkan dunia yang dikisahkan dalam tulisan yang dibaca.

Membaca dan menulis merupakan jembatan bagi penuntut ilmu untuk menjadi seorang yang berilmu. Bahkan agama Islam pun memberikan penekanan terhadap pentingnya literasi, terbukti dengan turunnya wahyu yang pertama bukan perintah untuk shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan perintah untuk membaca. Karena pentingnya membaca, maka surat yang pertama kali diturunkan adalah surat Al-‘Alaq 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”

Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 ini menyimpan rahasia besar yang sangat mendasar bagi umat manusia dan kehidupannya, yakni rahasia pendidikan khususnya. Allah SWT melalui firmanNya hendak mengabarkan pada manusia bahwa pendidikan adalah modal dan bekal yang sangat fundamental dan penting bagi manusia (Suherman, 2021). Kata *iqra* sendiri yang terdapat dalam ayat pertama surat al Alaq itu sendiri mempunyai arti bacalah. Perintah Allah tersebut menegaskan bahwa bagi umat Islam literasi adalah bagian dari konsep hidup yang menjadi kebutuhan primer (Hernowo, 2002). Melalui surah Al-‘Alaq ayat 1-5 telah menyampaikan sebuah konsep bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari budaya literasi.

Menurut Kemdikbud (2016) kompetensi membaca di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Karena itulah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui berbagai program terus berupaya meningkatkan kemampuan literasi bangsa (Eratinawati, 2019).

Literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat adalah orang yang mempunyai kemampuan membaca atau menulis atau bebas buta aksara (buta huruf). Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Abidin, 2017).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Muryid, 2016).

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar bisa merebut kemenangan dalam persaingan antar bangsa yang semakin sengit. Tidak hanya itu, pembangunan yang kita laksanakan tidak hanya terpimpin pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, tetapi juga tertuju pada pembangunan karakter yang kuat, pembudayaan literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Nasional, 2017).

Hasil survey tentang rendahnya tingkat literasi membaca dan menulis di kalangan masyarakat disebabkan karena buta huruf. Buta huruf berarti ketidakmampuan untuk membaca dan menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun. Pemberantasan buta huruf turun cukup signifikan, dari 39,1 persen penduduk yang buta huruf di tahun 1971, menyusut menjadi 28,8 persen di tahun 1980, kemudian turun lagi menjadi 15,9 persen di tahun 1990. Keberhasilan pemberantasan buta huruf dilanjutkan di era reformasi yang berhasil menekan angka buta huruf menjadi 10,1 persen ditahun 2000, 6,3 persen di tahun 2010, dan tersisa 4,4 persen 2014. Dalam hal ini keberhasilan pemerintah dalam memberantas buta huruf dan meluaskan akses pendidikan sayangnya masih belum diikuti dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca di dalam masyarakat, sehingga tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah (Solihin, 2019).

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan memiliki tujuan yang jelas. Dalam bidang pendidikan, tujuan-tujuan yang dirumuskan mengindikasikan apa yang kita ingin para siswa mempelajarinya. Tujuan pendidikan adalah rumusan eksplisit tentang tata cara untuk mengubah siswa melalui proses pengajaran (*teaching*), sebab pengajaran merupakan tindakan yang disengaja dan beralasan (Ahmad, 2019).

Pendidikan berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional membentuk

karakter siswa yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Wibowo, 2012). Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter yaitu rasa ingin tahu. Adanya karakter rasa ingin tahu menjadikan siswa terus berupaya mengetahui atau mempelajari sesuatu dari segala sumber belajar yang tersedia. Rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan kurangnya kegiatan belajar yang menitik beratkan pada aktivitas siswa untuk menggali pengetahuannya mengenai materi yang dipelajari.

Pembelajaran seperti ini menjadi kurang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, karena siswa hanya memperoleh materi dari guru. Kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri akan berdampak pada rendahnya rasa ingin tahu siswa. Proses untuk memahami konsep, komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar demi terciptanya tujuan pembelajaran yang optimal apabila fasilitator (sekolah) mempunyai program untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan membangun motivasi siswa.

Kemudian menjawab permasalahan tersebut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 mencanangkan gerakan literasi sekolah atau yang lebih dikenal dengan GLS yang diberlakukan bagi seluruh sekolah di tanah air.

Gerakan literasi sekolah perlu dikembangkan di sekolah-sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran yang ada disekolah. Terutama pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak hal dan sikap positif yang berguna dalam memperbaiki sikap dan juga seorang siswa. Saat ini, masih banyak siswa yang dalam pergaulan kesehariannya menyimpang dari hal-hal yang positif.

Berdasarkan data SKKRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia), terjadi peningkatan proporsi remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Pada tahun 2012, remaja laki-laki yang mengkonsumsi alkohol sebesar 39%, meningkat dibandingkan tahun 2002-2003 yang proporsinya sebesar 34%. Dari 39% tersebut terdiri 23% yang berhenti, 16% kadang-kadang minum dan kurang dari 1 persen adalah yang minum setiap hari. Proporsi remaja perempuan yang minum alkohol meningkat dari 2,5% (2002-2003) menjadi 6% (2007) dan 5% di tahun 2012 (Kemenkes, 2012).

Kenakalan remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali. Remaja yang pada usia sekolah seharusnya difokuskan untuk menuntut ilmu serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Namun kenyataannya sebaliknya malah melakukan tindakan tidak terpuji dan yang tak seharusnya dilakukan.

Oleh sebab itu diperlukan adanya pendidikan yang membentuk karakter dan akhlak siswa agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak dibenarkan. Pendidikan di sekolah yang dapat membentuk akhlak dan sikap siswa dapat ditemukan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, tantangan negara kita saat ini adalah rendahnya minat membaca buku dan kajian ilmu pada generasi muda. Apalagi beberapa tahun lalu, saat pandemi *corona virus* 19 yang mengharuskan anak sekolah dan belajar dengan metode daring yang pada akhirnya kini generasi muda terbiasa menggunakan gadget dan jarang sekali membuka ataupun membaca buku. Itu semua menyebabkan generasi-generasi muda enggan sekali untuk membaca disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang luar biasa sehingga banyaknya aplikasi dalam gadget yang bisa memanjakan hasrat generasi muda untuk bermain segala jenis game, sosial media yang mana didalamnya banyak sekali berita hoaks dll, sehingga banyak ilmu yang tidak bermanfaat yang menjadi bacaan mereka setiap harinya yang menjadikan generasi muda tidak ada minat untuk membaca sejarah, atau buku-buku dalam bidang keilmuan lainnya.

Pada Maret 2016, *Central Connecticut State University* Melakukan studi tentang literasi dan menyatakan Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 Negara tentang minat membaca. Hal tersebut membuktikan kebiasaan membaca belum membudaya pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil studi yang dihasilkan oleh *Internasional Education Achievement* menyatakan bahwa minat baca siswa SD Indonesia menempati posisi 38 dari 39 negara. Hal tersebut diperkuat oleh data sensus Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menonton Televisi daripada membaca Koran atau mendengarkan radio (Kemendikbud, 2016).

Dari beberapa permasalahan diatas mengenai membaca siswa maka hal yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca, salah satu langkah strategis yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah menerapkan suatu program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Abidin, Pembelajaran Literasi, 2017) GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dengan guru literasi pada 20 Juli 2024 di MIS Al-Azhar Kab. Bandung dapat diketahui bahwa minat baca siswa di MIS Al-Azhar terutama pada kelas VI sebelum dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dapat dikatakan rendah. Maka dari itu sekolah memberlakukan kebijakan pemerintah yaitu program Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2023 di MIS Al-Azhar meliputi kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar, menyediakan pojok baca di setiap kelas, melaksanakan kegiatan rutin setiap hari rabu untuk membaca buku selama 15 menit bersama-sama di aula sekolah dan menampilkan hasil bacaan dapat berupa puisi, pantun, mendongeng, dan lainnya. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Akan tetapi,

pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah benar gerakan literasi sekolah akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Penelitian terhadap Siswa Kelas VI MIS Al-Azhar Kab. Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh gerakan literasi sekolah pada pelajaran SKI di kelas VI MIS Al-Azhar Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran dalam proses pembelajaran SKI di kelas VI MIS Al-Azhar Kecamatan Pemeungpeuk Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh gerakan literasi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran SKI di kelas VI MIS Al-Azhar Kecamatan Pemeungpeuk Kabupaten Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gerakan literasi sekolah pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI MIS Al-Azhar Kecamatan Pemeungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran dalam proses pembelajaran SKI di kelas VI MIS Al-Azhar Kecamatan Pemeungpeuk Kabupaten Bandung.



3. Untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah dengan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran SKI di kelas VI MIS Al-Azhar Kecamatan Pemeungpeuk Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis, manfaat secara praktis, dan manfaat secara umum. Berikut ini manfaat dari penelitian tersebut:

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan peneliti lain untuk memperluas wawasan tentang pengaruh gerakan literasi sekolah pada pembelajaran SKI di jenjang pendidikan MI.
2. Secara praktis penelitian ini merupakan sumbangsih pemikiran peneliti dan informasi mengenai pengaruh gerakan literasi sekolah pada pembelajaran SKI di jenjang pendidikan MI.
3. Secara umum penelitian ini diharapkan menambah *Khazanah* pengetahuan bagi penulis maupun pembacanya khususnya dalam mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah pada pembelajaran SKI di jenjang pendidikan MI.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 1045), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012:1). Menurut surakhmad (2012: 1), Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.

Menurut Hugiono dan Poerwantana “pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk suatu efek.” Sedangkan menurut Badadu dan Zain “Pengaruh adalah daya menyebabkan sesuatu terjadi,

sesuatu yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.” Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang terdanda membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif (Poerwantama, 2000).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

GLS merupakan gerakan literasi yang aktifitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi sebagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kemdikbud melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti semakin hari semakin menampakkan gaungnya. Dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK, para guru dan siswa berlomba-lomba menyukseskan program GLS, yang muaranya adalah penumbuhan budaya baca sejak dini. Literasi merupakan kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa

pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan penilaian agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah melibatkan warga sekolah yaitu peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah komite sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik (Pangesti Wiedarti, Kisyani Laksono, Pratiwi Retnaningdyah, 2016). Program GLS sangat penting untuk di terapkan di lembaga pendidikan. Karena dengan adanya gerakan literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Upaya yang di tempuh dalam gerakan literasi sekolah salah satunya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan yang di lakukan biasanya membaca sekolah. dengan waktu selama 15 menit, misalkan guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati dan juga di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah.

Program GLS merupakan program yang di luncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk: menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah, meningkatkan kreativitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan, menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung

keberlanjutan pembelajaran (Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani., 2018). Tujuan tersebut untuk mengatasi adanya beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di dalam masyarakat Indonesia yaitu kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi peserta didik.

Menurut Cascio (2018) untuk mencapai keberhasilan program literasi siswa tampak pada indikator-indikator sebagai berikut:

- a) *Pre-Reading* (Sebelum Membaca). Yang dimaksud dengan kegiatan sebelum membaca dalam penelitian ini adalah siswa dianjurkan untuk mencari kata-kata yang bagi mereka asing, dan mencari tahu artinya terlebih dahulu sehingga nanti mereka akan lebih mudah memahami pada saat membaca atau masuk ke pelajaran.
- b) *During-Reading* (Selama Membaca). Yang dimaksud dengan kegiatan selama membaca dalam penelitian ini adalah siswa yang dianjurkan untuk bersikap baik saat membaca dalam artian mampu membaca dengan fasih dan seksama serta memahami maksud bacaan.
- c) *Post-Reading* (Setelah Membaca). Yang dimaksud dengan kegiatan setelah membaca dalam penelitian ini adalah untuk menguji seberapa baik siswa dalam memahami dan menafsirkan apa yang telah mereka baca.
- d) *Pra-Writing* (Sebelum Menulis). Yang dimaksud dengan kegiatan sebelum menulis dalam penelitian ini adalah membantu siswa mengembangkan dan memfokuskan pikiran sebelum mereka mulai menulis.
- e) *During-Writing* (Selama Menulis). Yang dimaksud dengan kegiatan selama menulis dalam penelitian ini adalah siswa bisa terlibat sementara dan mereka mampu menulis apa yang telah di baca termasuk mengedit dan merevisi.
- f) *PostWriting* (Setelah Menulis). Yang di maksud kegiatan setelah menulis dalam penelitian ini adalah kegiatan ini dirancang untuk

memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyimpulkan apa yang telah mereka baca, serta sebagai sarana latihan untuk siswa melatih keahliannya dalam membaca dan menulis.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalamannya terhadap suatu materi atau informasi (Muin, 2012). Setiap individu akan menjadi dewasa akibat belajar dan pemahaman. pengalaman yang dialami sepanjang hidupnya (Lestari, 2017). Belajar adalah suatu proses dimana mekanisme akan berubah perilakunya akibat dari pengalaman (Firmansyah, 2015). Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses berubahnya individu dari tidak mengerti menjadi mengerti baik dari sikap, pengetahuan dan pemahaman.

Individu yang sedang dalam proses belajar diharapkan akan mendapatkan perubahan sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan (Firmansyah, 2015). Dalam dunia pendidikan, pelaku utama proses belajar adalah siswa, dimana siswa tersebut diharapkan dapat berubah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Menurut Tatan & Tetti dalam (Lestari, 2012) belajar selalu melibatkan perubahan dalam diri individu baik itu kematangan berpikir, berperilaku, maupun kedewasaan dalam menentukan sebuah pilihan.

Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar (Lestari, 2012). Menurut sudjana 2005 dalam (Firmansyah, 2015) hasil belajar merupakan perubahan yang dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses belajarnya. Muin, 2012 mengatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang didapat oleh seseorang berupa perubahan dalam dirinya yang didapat setelah proses belajar. Terdapat tiga indikator hasil belajar yang akan digunakan pada ranah kognitif menurut Bloom (1956), yaitu sebagai berikut.

- a) *Knowlegde* (Pengetahuan) Pengetahuan diartikan mencakup perilaku dan keadaan tes yang memfokuskan pada mengingat, baik dengan pengenalan atau ingatan, ide, materi, dan fenomena. Dalam proses belajar, siswa diharapkan bisa menyimpan didalam ingatannya mengenai informasi tertentu. Pengetahuan konkret lebih mengacu pada jenis informasi yang dapat diingat dan terpisah. Sedangkan pengetahuan yang kompleks atau abstrak dapat menekankan pada pola informasi tersebut menjadi lebih terstruktur.
- b) *Comprehension* (Pemahaman) Pemahaman ialah kecakapan intelektual dan keterampilan yang difokuskan di sekolah. Ketika siswa dihadapkan pada suatu komunikasi, siswa diberikan ambisi untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan membuat gagasan dari hal tersebut. Komunikasi dapat berbentuk lisan dan tertulis. Terdapat tiga jenis dalam pemahaman, yaitu menerjemahkan, interpretasi, dan ekstrapolasi. Pada pemahaman ditekankan ialah mengenai maksud dan tujuan materi tersebut.
- c) *Application* (Penerapan) Kategori aplikasi mengikuti aturan bahwa dalam menerapkan sesuatu membutuhkan pemahaman, metode, prinsip, teori, atau abstraksi yang diterapkan. 8 Karena jika bisa

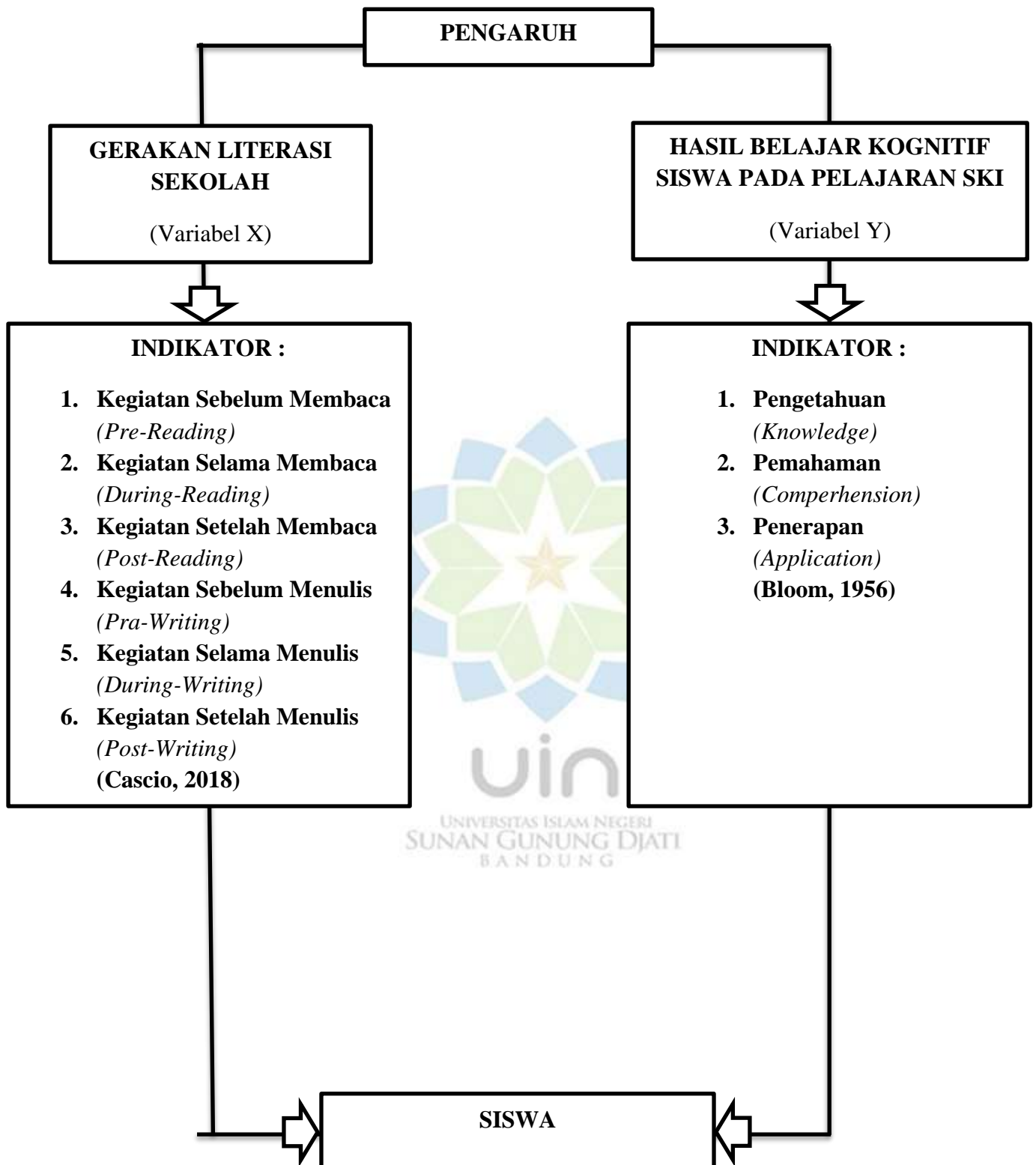
memahami, maka akan bisa menerapkannya. Dalam aplikasi yaitu mengingat dan menerapkan dari materi yang telah diberikan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim.

Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam zaman dulu. Sejarah menurut bahasa berarti riwayat atau kisah. Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses perjuangan manusia untuk mencapai penghidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan kajian teoritik diatas, maka peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir tentang pengaruh gerakan literasi sekolah (variabel X) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI (variabel Y). Dalam dunia pendidikan pada saat ini yang menjadi sorotan utama adalah hasil belajar siswa.

Hasil belajar kognitif siswa akan tercapai dengan baik apabila mendapat dukungan dari luar (faktor eksternal) salah satunya adanya kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran yang dimana dilakukan lima belas (15) menit sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, program literasi yang diatur dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti diharapkan dapat menciptakan generasi yang gemar membaca.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam sebuah penelitian, hingga terbukti melalui data yang telah terkumpul. (Rineka Cipta, 2013, p. 110)

Ho : Tidak terdapat pengaruh literasi terhadap hasil belajar SKI pada peserta didik MIS Al-Azhar Pameungpeuk

Ha : Terdapat pengaruh literasi terhadap hasil belajar SKI pada peserta didik MIS Al-Azhar Pameungpeuk.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif kausal. Hipotesis kausal dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan pengaruh faktor prediktor terhadap variabel respon.

Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif kausal merupakan pendekatan dalam penelitian yang mencari hubungan antar satu variabel dengan variabel lain yang memiliki sebab akibat. Penelitian ini menguji hipotesis yang ditetapkan dan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sekaran (2006) penelitian kuantitatif kausalitas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh-mana variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif kausalitas karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh perilaku investor (X) terhadap pengambilan keputusan investasi sekuritas di Bursa efek Indonesia (BEI).

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Tri Wulandari, 2020 "*Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Siswa SMAN 1 Purworejo*".

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca peserta didik SMAN 1 Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,315 > 1,980$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca sebesar 6,315. Nilai korelasi sederhana berada antara 0,40 – 0,599, sehingga hubungan antar kedua variabel tergolong “sedang”. Sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik sebesar 25,6 %.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik SMA N 1 Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,3397 > 1,980$ ) maka  $H_{o2}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca sebesar 6,3397. Nilai korelasi sederhana berada antara 0,40 – 0,599, sehingga hubungan antar kedua variabel tergolong “sedang”. Sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik sebesar 26,1 %

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

a) Persamaan

- Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode kuantitatif.
- Meneliti mengenai pengaruh literasi pada anak-anak di sekolah
- Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki latar belakang masalah yang sama yakni masih kurangnya angka dalam minat baca,

b) Perbedaan

- Perbedaannya yaitu belum ditemukan penelitian dengan lokus yang sama sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitianpenelitian sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan.
  - Meneliti tentang pengaruh literasi terhadap minat baca dan keterampilan membaca
  - Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan siswa dari SMAN 1 Purworejo sedangkan penelitian ini menggunakan kelas VI Sekolah MIS Al-Azhar Pameungpeuk, Kab. Bandung sebagai subjek yang diteliti.
2. Farhatul Janna, 2020 *“Penerapan Minat Baca Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Palu”*. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan Minat Baca Materi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palu, Kegiatan sekolah SMP Negeri Palu, memiliki salah satu program untuk meningkatkan minat baca peserta didik yang dikenal gerakan literasi sekolah. Dengan adanya program literasi sekolah di SMP Negeri 1 Palu dapat mendukung bagi perkembangan minat baca pada peserta didik.

Mengenai hal tersebut, jajaran pengurus sekolah harus memiliki tujuan untuk mengembangkan minat baca melalui gerakan literasi tersebut, agar peserta didiknya dengan secara bertahap agar memiliki minat baca yang sudah terbiasa mereka lakukan disetiap mereka memasuki didalam sekolah maupun pada saat proses belajar mengajar. Alasan dibuatkan gerakan literasi kepada peserta didik ini merupakan bentuk kepedulian pihak sekolah SMP Negeri 1 Palu untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas didalam ilmu pengetahuan, ada beberapa bentuk cara yang telah dilakukan sekolah SMP Negeri 1 Palu dalam meningkatkan minat baca pada peserta didiknya yaitu: pertama, membaca 15-20 menit setelah selesai apel pagi, kedua, tampil didepan peserta didik, ketiga, pentingnya tempat-tempat

baca dilingkungan sekolah, keempat, menyiapkan buku-buku bacaan, kelima, pelayanan guru dalam minat baca, keenam, minat Baca Peserta Didik Adapun tujuan literasi yang dilakukan Sekolah SMP Negeri 1 Palu untuk meningkatkan Literasi peserta didik agar bisah mengembangkan ilmu pengetahuan seperti membaca, menulis, berfikir, kreatif, serta inovatif

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

a) Persamaan

- Meneliti mengenai penerapan literasi pada anak-anak di sekolah
- Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki latar belakang masalah yang sama yakni masih kurangnya angka dalam minat baca,
- Memiliki fokus penelitian yaitu untuk meningkatkan minat baca yang ada di kalangan generasi muda

b) Perbedaan

- Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif
- Perbedaannya yaitu belum ditemukan penelitian dengan lokus yang sama sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya
- Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan siswa dari SMP Negeri 1 Palu sedangkan penelitian ini menggunakan kelas VI Sekolah MIS Al-Azhar Pameungpeuk, Kab. Bandung sebagai subjek yang diteliti.